

Pendidikan Karakter Pada Tari Kupu- Kupu Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Jawa

Sawitri¹, Nurpeni Priyatiningih², R. Adi Deswijaya³, Sri Harjono⁴

^{1, 2, 3, 4}PBSD, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521
sawitriagusmariyadi@gmail.com

Abstract

Budaya (culture) derived from Sanskrit word “*buddayah*”, the plural form of word *buddhi*, meaning anything related to human character and mind. In English, the word culture derived from Latin word *cultural*. The method used was descriptive qualitative one using data obtained through in-depth interview, library study, and documentation (photograph, online magazine, research journal). Culture in the form of dance is an art product resulting from people’s creativity to fulfill material and spiritual needs. Human being has two types of needs to have balanced life. Spiritual need relates to belief and religion, while immaterial need relates to art and recreation so that life will run harmoniously. One of art forms adapting to its community is butterfly dance. Butterfly dance in its development relates to community life and art. Culture will develop and adapt to human development. Human development follows time and human need development. Butterfly dance provides human life philosophy, particularly to Javanese people. Life is gratitude, life always rotates and so does the fate. To live, an individual will need others’ help so that he should always remember Allah because life can be happy, sad, and comfortable. The one who does good deed will get goodness, and vice versa. Always respecting each other, having good mindset, and remembering death are the keys to a nice harmonious life.

Keywords: Education, dance, philosophy

Abstrak

Kebudayaan dari Bahasa sansekerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, diartikan sebagai hal – hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dapat dikatakan culture yang berasal dari bahasa latin cultural. Pemakaian atau tidak tergantung dari yang merasa masih butuh. Metode yang digunakan dengan diskriptif kualitatif yaitu dengan data diperoleh wawancara mendalam, pustaka dan dokumen foto, majalah online, jurnal penelitian. Budaya yang berbentuk karya tari, kesenian kreativitas dari masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan secara batiniah dan rohani. Sifat manusia membutuhkan kedua kebutuhan untuk keseimbangan dalam hidupnya. Kebutuhan rohani dengan keyakinan dan agama, sedangkan yang kebutuhan batiniahnya hidup membutuhkan kesenian, rekreasi sehingga hidup akan berjalan seiringan dan seimbang. Salah satu bentuk kesenian yang menyesuaikan dengan masyarakatnya yaitu tari kupu – kupu dikarenakan hampir 90% masyarakat Indonesia mengerti siklus kehidupan pada tari kupu – kupu. Tari kupu – kupu dengan perkembangannya dan fungsi yang akan diungkap penulis terkait kegiatan dalam kehidupan masyarakat dan berkesenian. Budaya akan berkembang menyesuaikan perkembangan manusia. Perkembangan manusia mengikuti juga arus zaman dimana zaman akan terus melaju dengan menyesuaikan keadaan zaman dan kebutuhan manusia. Perubahan akan berpengaruh pada fungsi atau tidak ini yang menjadi pemikiran untuk diungkap dan dianalisis bahwa tari kupu – kupu memberikan falsafah bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Jawa. Hidup ada rasa syukur, Hidup selalu berputar begitu juga nasib, Hidup membutuhkan pertolongan orang lain, Mengingat selalu pada Allah, Kehidupan ada susah, sedih, senang, nyaman, Perilaku baik dan tidak segala sesuatunya akan kembali ke kita yang berbuat, Saling menghormati antar sesama manusia, Kehidupan akan terasa nyaman dengan pola pikir yang baik, Selalu ingat kematian, Hidup yang harmonis adanya hidup yang indah.

Kata kunci: Pendidikan, tari, falsafah

Copyright (c) 2023 Sawitri, Nurpeni Priyatiningih, R. Adi Deswijaya, Sri Harjono

Corresponding author: Sawitri

Email Address: sawitriagusmariyadi@gmail.com (Jl. Letjend Sujono Humardani, Sukoharjo, Jawa Tengah)

Received 10 January 2023, Accepted 26 January 2023, Published 27 January 2023

PENDAHULUAN

Kebudayaan dari Bahasa sansekerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari

buddhi, diartikan sebagai hal – hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dapat dikatakan culture yang berasal dari Bahasa latin cultural. Budaya sebuah tradisi yang turun temurun dalam jangka waktu yang sangat lama. Kelanjutan budaya dapat berjalan dekade satu dekade, pada masa abad karena budaya terbentuk tidak hanya satu dua tahun jadi. Hal ini sangat dipahami masyarakat yang berkecimpung di dunia budaya. Kelestarian budaya hanya ada di tangan rakyat dan akan lestari di tangan manusia yang membutuhkan budaya. Pemakaian atau tidak tergantung dari yang merasa masih butuh. Setidaknya budaya yang baik kita harus peduli dan lestarikan untuk kelangsungan generasi selanjutnya. Budaya berkembang sesuai dengan perkembangan manusianya. Kelestarian budaya karena pada diri manusia ada rasa peduli dan rasa memilikinya (TB Tylor, 2021).

Budaya banyak sekali jenisnya yaitu budaya takbir keliling, budaya nyadran, budaya bancaan / kondangan, sekaten, malam satu suro, jumenengan bahkan ada budaya nguras sendhang, nguras ali, sedekah bumi, sedekah laut, sedekah gunung. Budaya yang berbentuk karya tari, kesenian kreativitas dari masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan secara batiniah dan rohaniah. Sifat manusia membutuhkan kedua kebutuhan untuk keseimbangan dalam hidupnya. Kebutuhan rohani dengan keyakinan dan agama, sedangkan yang kebutuhan batiniahnya hidup membutuhkan kesenian, rekreasi sehingga hidup akan berjalan seiringan dan seimbang. Salah satu bentuk kesenian yang menyesuaikan dengan masyarakatnya yaitu kesenian lesung, dikarenakan hamper 90% masyarakat Indonesia petani. Lesung dengan perkembangannya dan fungsi yang akan diungkap penulis terkait kegiatan dalam kehidupan masyarakat dan berkesenian.

Budaya akan berkembang menyesuaikan perkembangan manusia. Perkembangan manusia mengikuti juga arus zaman dimana zaman akan terus melaju dengan menyesuaikan keadaan zaman dan kebutuhan manusia. Perubahan akan berpengaruh pada fungsi atau tidak ini yang menjadi pemikiran untuk diungkap dan dianalisis dalam wujud penelitian..

Wujud sebuah kesenian tari akan memberikan falsafah hidup bagi bangsa. Manusia membutuhkan manusia lain untuk bersosialisasi, bersahabat, berkembang pola pikir. Berkesenian tidak hanya sekedar berkarya melainkan dalam sebuah karya harus bermanfaat bagi masyarakat , Karya yang baik memikirkan kreativitas, kualitas dan segi fungsi. Karya tari yang dicipta oleh seniman akan mengandung pesan - pesan yang tersirat di dalamnya. Gerakan yang dinamis dan di dalam karya dapat memberikan ajaran serta falsafah yang baik bagi masyarakat.

Berkarya tari salah satu budaya yang terus berkembang budaya yang terkait kesenian akan menyesuaikan tantangan zaman yang semakin moders , tehnologi yang melaju cepat. Faktor – factor yang membuat laju perkembangan cepat atau lambat akan menyesuaikan zaman. Laju zaman yang cepat karya tari harus tetap terus dilestarikan termasuk pada karya tari kupu – kupu yang memiliki falsafah bagi kehidupan masyarakat Jawa, salah satu tanggung jawab para pelestari budaya. Keadaan ini terkait apa dan bagaimana budaya itu memberikan pengaruh dan kegunaan serta fungsi yang terkait pada falsafah Jawa. Hal ini yang peneliti akan ungkap dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian bidang ilmu Budaya dengan melibatkan berbagai disiplin untuk memberikan kemungkinan yang sangat luas atas data-data yang diperoleh dari objek penelitian. Berbagai bentuk dari objek budaya yang selama ini tidak diperoleh perhatian dengan mekanisme penelitian diharapkan akan terungkap secara ilmiah (Ratna, 2010: 189). Atas upaya ilmu Budaya tersebut, ciri yang dimilikinya sebagai ilmu budaya adalah multidisiplin serta interdisipliner untuk mengetahui dan memahami objek penelitian (Ratna, 2010: 169).

Aspek budaya yang lebih berperan, demikian juga teori budaya yang harus digunakan. (Ratna, 2010: 171). Di samping itu, ontologis ilmu sosial budaya menyatakan bahwa segala sesuatu terfragmen sebagai realitas budaya dipandang juga dianalisis dalam dunia kontekstual, artinya, budaya mementingkan perspektif emic. Di titik ini, suatu gejala dan fenomena budaya meliputi makna dan proses interpretasi pelaku budaya (Faisal dalam Bungin, 2010:3-17). Penelitian ilmu sosial budaya dilakukan untuk melihat makna di balik data yang diperoleh secara holistik untuk merumuskan masalah penelitian itu sendiri (Bungin, 2010: 4).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif dan interpretatif yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Penelitian yang menggunakan analisis kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan/atau ungkapan-ungkapan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pengembangan konsep dan pemahaman pola yang ada pada data; memperhatikan setting serta orang secara holistik sehingga cenderung bersifat humanistik dan pemahaman makna yang menjadi dasar tindakan partisipan dan memahami keadaan dalam lingkup yang terbatas (Munzir, 2010: 36).

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau sudut pandangan filosofis hermeneutik. Hermeneutika filosofis disebut Gardamer merupakan usaha melampaui perdebatan objektivisme dan relativisme terhadap ilmu pengetahuan modern. Dalam ilmu-ilmu tentang manusia, kebenaran bergerak sesuai dengan gerak manusia pengamat dan manusia yang diamati dalam lintasan ruang dan waktu, karena kondisi objek dan subjek selalu berubah dengan latar ruang dan waktunya (Muzir, 2010:17-26). Lebih lanjut (Ricoeur, 2014: 176) mengatakan “Hermeneutika melaju dari pemahaman sebelumnya tentang hakikat sesuatu yang coba dipahaminya dengan menginterpretasikannya”. Dalam hal ini, interpretasi adalah sebuah ingatan akan gerak yang ditampilkan (a recollection of meaning).

Interpretasi berfungsi untuk menjelaskan mengapa segala hal itu seperti demikian, karena manusia tidak pernah berada di permulaan proses kebenaran (pemaknaan) dan karena manusia menjadi bagian dari wilayah kebenaran (tatanan makna historis) tertentu yang diasumsikan sebelumnya, seperti yang diungkapkan (Ricoeur, 2014: 34). Dalam pengertian tersebut, budaya pada Tari kupu – kupu dapat diinterpretasikan secara terbuka sehingga dapat mengetahui, memahami dan dapat dideskripsikan pada falsafah hidup masyarakat Jawa. Bentuk pada tari, fungsi pada tari kupu – kupu.

HASIL DAN DISKUSI

Tari merupakan sebuah karya yang diungkapkan dengan sebuah gerakan yang inovatif. Gerak yang ditata dari kegiatan manusia sehari – hari, dengan gerakan yang indah dan ritmis. Keindahan dalam gerak karena proses di kegiatan kesenian yang dilakukan dengan berkarya yang inovatif. Karya tari dengan kreativitas yang indah dengan kreativitas tinggi akan menghasilkan karya yang baik yang memiliki pesan dan falsafah dalam kehidupan. Kreativitas yang dilakukan akan memberikan wacana bahwa sebuah karya tari memiliki bentuk , fungsi dan pendidikan karakter yang akan menjadikan karya tari akan memberikan falsafah kehidupan yang baik bagi masyarakat Jawa. Sebuah karya yang memberikan kebermanfaatn bagi kehidupan bermasyarakat. Pada karya tari kupu – kupu akan diungkap pada beberapa hal.

Bentuk Tari Kupu - Kupu

Tari Kupu-kupu didominasi gerakan kaki dan tangan yang mengikuti irama gamelan dan kendang. Pada gerakan tari Kupu-kupu ini menceritakan kehidupan kupu-kupu dari mulai menjadi kepompong, dan berkembang menjadi bentuk kupu-kupu, kupu-kupu terbang dari satu bunga ke bunga lainnya bahkan dari pohon satu ke pohon yang lain. Tari kupu – kupu menggunakan gerakan yang riang, wajahpun riang, ceria dan lincah tarian yang menggambarkan pada jiwa anak – anak yang suka bercanda. Kupu- kupu ditarikan dengan senang wajah ceria bermain dengan sukacita. Gerakan tarian ini yakni ketika para penari menaik-turunkan selendang di tangannya menyerupai kupu-kupu yang terbang keluar dari kepompong. Adapun istilah gerakan yang terdapat dalam tarian Kupu-kupu adalah sebagai berikut:

- *Ngegol*, yakni gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri yang bersamaan dengan kaki kanan dan kaki kiri.
- *Ngeseh*, ialah gerakan mengangkat bahu.
- *Nyeledet*, yaitu gerakan bola mata ke kanan dan ke kiri yang diikuti oleh gerakan kepala.
- *Ileg-ileg* merupakan gerakan leher menoleh ke kanan dan ke kiri.
- *Cegut*, ialah gerakan kepala melihat ke bawah.

Busana yang dikenakan penari Kupu - Kupu :

- Busana warna gelap nuansa coklat, hitam
- Warna kuning, biru dan merah bahkan ungu, hijau tua
- Warna kolaborasi antara ungu dengan kuning
- Kombinasi Merah dan kuning
- Hijau dan merah
- Kombinasi baju dengan payet – payet sesuai dengan warna kain dan menyesuaikan
- Mahkota dengan bulu – bulu
- Perhiasan yang lengkap dari kalung, gelang, anting, giwang bahkan cincin
- Sampur warna - warni

Dikutip dari buku Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar oleh Arina Restian.

Fungsi Tari Kupu – Kupu

- Fungsi pada tari kupu – kupu untuk tari menyambut tamu di upacara pernikahan
- Fungsi sebagai pertunjukan
- Fungsinya dapat untuk kegiatan festival
- Fungsi pertunjukan peringatan hari tari dunia
- Untuk pentas seni dll

Pendidikan Karakter Pada Tari Kupu – Kupu

Pendidikan karakter pada tari kupu – kupu memberikan pembelajaran bahwa pribadi yang baik itu pribadi yang riang dan gembira, santun serta harus menghormati orang lain. Kepribadian yang baik sehingga kehidupan akan nyaman. Kenyamanan jiwa akan terlihat dari karya yang dihasilkan. Pada pendidikan yang ada pada tari kupu – kupu ada yang menamakan kegembiraan didapat dari diri sendiri bukan orang lain dan semua di kerjakan dengan hati yang menyenangkan. Keadaan di dunia pasti banyak masalah yang dihadapi tetapi dengan hidup yang terarah dan terkondisikan akan menjadi baik.

Pendidikan karakter yang ada dalam tari kupu – kupu bahwa rasa riang gembira akan memberikan kehidupan yang dilakoni dengan indah. Permasalahan banyak tetapi harus dihadapi dengan nyata dan tetep semangat. Gerakan yang lincah dan riang sangat terlihat memberikan nilai pendidikan bahwa sikap ini akan memberikan kenyamanan jiwa dari penonton dan penarinya, Karakter yang baik akan memberikan contoh bagi yang melihat dan menonton karya ini.

Pendidikan bahwa kehidupan itu proses bagai kepongpong dan menjadi ulat kecil, ulet biasa. Pola kehidupan yang terus berproses dan terus menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan hidup ini didapat dengan proses dalam berkarya. Proses dalam menarikan tari kupu – kupu, berkarya kupu - kupu dan dalam karya mengandung pendidikan yang baik untuk kehidupan. Pendidikan pada tari kupu - kupu bahwa orang hidup memiliki fase dimana kehidupan ini terus berputar mengikuti arus. Hidup tidak ada yang pasti sehingga terus diperjuangkan. Pendidikan moral akan tercermin dari kedisiplinan, kemandirian dan juga gotong royong.

Karya yang memberikan contoh untuk hidup yang tertata, sesuai pada aturan kerampakan, kebersamaan seperti dalam tari akan membuat kehidupan yang selaras, dalam tari kupu - kupu juga memberikan pembelajaran pendidikan yang baik untuk hidup dapat tertata, sejalan dan juga selaras dengan kehidupan yang sesuai aturan Allah.

Falsafah Hidup Pada Tari Kupu – Kupu

Falsafah hidup pada tari kupu – kupu menggambarkan bahwa kehidupan manusia bagaikan kehidupan kupu – kupu. Kupu – kupu yang melambangkan keindahan, siklus hidup manusia dan menggambarkan bahwa kehidupan akan terus mengalami fase kehidupan sehingga pada tari kupu – kupu memberikan falsafah :

- a) Hidup ada rasa syukur
- b) Hidup selalu berputar begitu juga nasib
- c) Hidup membutuhkan pertolongan orang lain
- d) Mengingat selalu pada Allah
- e) Hidup ada susah, sedih, senang, nyaman
- f) Mengingat segala sesuatu akan kembali ke kita yang berbuat
- g) Saling menghormati antar sesama manusia
- h) Kehidupan akan terasa nyaman dengan pola pikir yang baik
- i) Selalu ingat kematian
- j) Hidup yang harmonis adanya hidup yang indah

KESIMPULAN

Kehidupan berjalan dengan baik apabila manusia mengingat siapa yang mengadakan. Hidup yang terus berputar tidak akan terus berada di titik kebaikan melainkan dapat pada titik kesusahan. Berputarnya kehidupan akan terus berjalan sehingga manusia dapat hidup sejalan dengan siklusnya. Tari kupu - kupu memberikan gambaran hidup manusia seperti siklus kepompong, ulat dan dewasa setelah itu kematian. Penelitian ini dapat memberi sebuah kaca dan dapat digunakan untuk mengingat kehidupan ini tidak ada yang kekal. Kehidupan yang berjalan baik dan didasari dengan keyakinan kebaikan akan membuat kehidupan menjadi aman, nyaman dan tentram. Hidup yang selaras dan seimbang seperti ekosistem pada kupu – kupu. Tari kupu – kupu memberikan falsafah hidup yang baik dan dapat menjadi pandangan hidup untuk selalu bersyukur, mengingat Sang Maha Kuasa. Tari kupu - kupu ini yang memberikan penggambaran yang dapat diterapkan dalam hidup manusia.

REFERENSI

- Eco. U,2009. *Teori Semiotika. Signifikasi Komunikasi . Teori Kode. Serata Teori Produksi. Tanda. Bantul : Kreasi Wacana.*
- Koenjaraningrat, 2021. *Kebudayaan Jawa.* Cetakan Baaru ebook online.Jakarta: Balai Pustaka
- Kemendikbud, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terbitan kelima. Kemendikbud*
- Kemendikbud, 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemendikbud*
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Peneltian.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohamad Edwrđ S.T.*Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia.* Vol 2 No ISSN.977272245000
- Munzir, I, R. 2010. *Hermeneutika Filosofis Hans Geong Gardamer.* Cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Paul Recoer, 2012.*Hermeneutka dan Etka Naratif.* Chaniago Unversity.2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Paul Recoer, 2014. *Hermeneutika Budaya Konteporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka

Ratna , N.K. 2007. *Estetka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rina Pujiyastuti, 2021. *Pembelajaran Kupu – Kupu untuk Anak SD Kelas Satu Karang Sari Punggelan*.Thesis .Poltekes Jogja.

Selo Soemarjan,2003. *Perubahan Sosial*. Jakarta

Selo Soemarjan, 2009. *Perubahan Sosial Budaya Yogyakarta*.Komunitas Bambu, ISBN: 979-3731-41-

Turner, S.B.2003. *Orientasi , Posmodernisme, dan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

TB. Tylor, 2017. *Kebudayaan*. Terjemahan.